



Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Sejarah Kelas IV SD di Kota Bandar Lampung

Yulia Siska

STKIP PGRI Bandar Lampung

yuliasiska1985@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the application of differentiated learning in History learning in Grade IV Elementary School. The research method used is descriptive by describing objects according to the reality that occurs. This research was conducted at State Elementary School 1 Tanjung Senang Bandar Lampung. The steps for implementing this research are arranged in four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The data analysis technique used is to describe facts or realities according to the data obtained regarding the implementation of differentiated learning in the classroom. The results of the study indicate that differentiated learning in the subject of Science and History material for grade IV of State Elementary School 1 Tanjung Senang Bandar Lampung City is implemented in stages to adjust learning based on students' learning needs.*

Keywords: *differentiated learning, Natural and Social Sciences lessons, History material, Radin Intan II's struggle.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah harus dilakukan dengan pendekatan tertentu agar tidak membosankan bagi yang mendengarkan. Bagi siswa sekolah dasar, pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan pendekatan estetik. (Kuntowijoyo dalam Septiani & Anggreani, 2023). Pendekatan estetik yang dimaksud adalah sejarah diberikan semata-mata untuk menanamkan rasa cinta terhadap perjuangan, pahlawan, tanah air, dan bangsa. Agar materi dapat disampaikan dengan menarik, dapat dilakukan dalam bentuk cerita yang dinarasikan dengan cara menarik sehingga dapat membantu mereka berimajinasi. Untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, dapat dilakukan dengan menyanyikan lagu-lagu nasional, serta menggunakan audio visual melalui film kartun animasi tentang perjuangan. Penyampaian materi juga dapat dilakukan dengan permainan edukatif yang menantang siswa.

Dalam Kurikulum Merdeka, guru berperan sebagai perancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif dan guru dapat menciptakan ruang

yang memungkinkan siswa untuk berbicara, mengajukan pertanyaan, dan bahkan menyelidiki topik tertentu sesuai dengan minatnya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam menghadapi dinamika perubahan kurikulum di Indonesia, terutama dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka, penting bagi kita untuk mengambil langkah konkret untuk meningkatkan pembelajaran sejarah di Sekolah Dasar (SD).

Langkah yang dapat dilakukan antara lain meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan sejarah. Keterlibatan masyarakat setempat juga dapat menjadi kunci keberhasilan penerapan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka. Keterlibatan tokoh setempat atau bahkan perwakilan masyarakat dalam proses pembelajaran dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam (Putri & Aryati, 2023). Selain itu, penting untuk memastikan bahwa guru yang mengajar pelajaran sejarah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, terutama keterampilan digital. Di era digitalisasi ini, pemahaman sejarah tidak hanya penting untuk membangun jati diri bangsa, tetapi juga untuk memahami hubungan antar negara dan tantangan global. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka untuk Sekolah Dasar dapat menjadi wahana untuk mempersiapkan peserta didik Indonesia menjadi generasi yang sadar sejarah, memiliki jiwa patriotik, dan berjiwa kebangsaan sehingga menjadi penerus bangsa yang berkarakter unggul serta berjati diri.

Lunturnya jati diri suatu bangsa sama halnya dengan mulai hilangnya jati diri. Hal ini juga yang terjadi pada bangsa Indonesia. Jati diri bangsa mulai luntur ketika masyarakat terbawa arus globalisasi yang disertai dengan lunturnya jati diri dan identitas bangsa (Fitriyani & Oktaviani, 2024). Hal ini terbukti menjadi pertanda bahwa Indonesia mulai melupakan sejarah masa lalu yang menjadi jati diri khas setiap bangsa karena masa lalu tidak akan sama karena tidak ada satu negara pun di dunia ini.

Permasalahan yang dialami oleh bangsa Indonesia adalah krisis moral yang menyebabkan kehilangan karakter dan jati diri yang sesungguhnya sebagaimana tertuang dalam Pancasila. Karakter bangsa Indonesia ini muncul ketika para pahlawan berjuang untuk kemerdekaan bangsa Indonesia (Abdi, 2020). Untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah air, penting untuk memahami sejarah bangsa. Dengan belajar sejarah, siswa mampu memahami dan menghayati nilai-nilai budaya, jasa para pahlawan, peninggalan sejarah, dan yang terpenting mampu menjaga dan melestarikan sejarah (Subkhan, 2016). Kesadaran sejarah dalam diri manusia sangat penting bagi pengembangan budaya bangsa. Kesadaran sejarah dalam konteks ini tidak hanya sekedar memperluas ilmu pengetahuan saja (Mahmudah & Rahmi, 2016).

Kesadaran sejarah merupakan dasar utama yang memiliki peranan penting sehingga dapat mempengaruhi orientasi sistem sejarah. Orang yang mempelajari sejarah memiliki kemampuan untuk membandingkan perbedaan antar periode sejarah, budaya, dan sistem sosial. Kemampuan ini penting bagi kesadaran sejarah antar individu. Dengan demikian, pemahaman yang luas tentang kesadaran sejarah dapat memberikan manfaat dalam berbagai aspek sosial yang penting bagi kehidupan (Fitriyani & Oktaviani, 2024). Mempelajari sejarah setidaknya memiliki empat kegunaan, yaitu: edukatif, yaitu pelajaran sejarah untuk memperoleh pengetahuan agar memahami makna hikmah dan kebijaksanaan; inspiratif, memberikan gambaran agar seorang individu dapat memperoleh pengalaman di masa lalu sebagai pegangan; 3) instruktif, dapat membantu dalam menyampaikan aspek pengetahuan dan keterampilan, dan 4) rekreatif, dapat memberikan kenikmatan estetis berupa kisah nyata yang dialami manusia di masa lalu (Abdi, 2020).

Peran pembelajaran sejarah dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter bangsa Indonesia. Dengan pembelajaran sejarah, guru dapat menunjukkan sikap-sikap yang patut diteladani ketika para pahlawan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pelajaran sejarah berperan dalam membentuk karakter bangsa, menumbuhkan sikap nasionalisme dan cinta tanah air. Guru harus mampu memosisikan diri untuk menggugah peserta didik agar memiliki karakter bangsa yang baik melalui pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter siswa dalam pendidikan, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang memudahkan guru dalam menanamkan karakter pada peserta didiknya. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk diketahui bahwa kesadaran sejarah harus ditanamkan tidak hanya pada pendidikan menengah atas, tetapi juga sejak usia dini pada tingkat Sekolah Dasar (Fitriyani & Oktaviani, 2024).

Kurikulum Merdeka untuk Sekolah Dasar sangat menekankan perlunya menggunakan teknik pengajaran yang menarik untuk membekali siswa dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang peristiwa sejarah. Salah satu taktik yang sejalan dengan penekanan kurikulum pada pemberdayaan siswa adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses asimilasi keberagaman untuk memperoleh informasi, menciptakan gagasan, dan mengaktualisasikan apa yang dipelajari (Tomlinson, 2001). Pembelajaran berdiferensiasi terjadi dengan menciptakan lingkungan belajar yang pluralistik dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencapai kepuasan dalam mengolah ide untuk meningkatkan hasil bagi setiap anak sehingga mereka belajar dengan efektif.

Salah satu ciri Kurikulum Merdeka adalah adanya upaya fleksibilitas bagi guru dalam upaya melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Menanggapi segala keberagaman pembelajaran siswa, pembelajaran

berdiferensiasi yang menjadi inisiasi penerapan kurikulum mandiri diharapkan dapat menjadi solusi untuk memfasilitasi kebutuhan siswa yang beragam (Marlina, 2020). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu siklus untuk mengeksplorasi dan memenuhi pembelajaran siswa berdasarkan perbedaan yang dimiliki tiap siswa.

Dalam upaya penerapan pembelajaran berdiferensiasi, langkah awal yang dilakukan guru adalah memetakan kebutuhan peserta didik. Tujuan dari pemetaan ini adalah agar guru dapat menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk itu, guru perlu mengamati seluruh aspek peserta didik sebelum merancang suatu desain pembelajaran sehingga segala keberagaman peserta didik dapat diketahui dan dianalisis sebagai acuan dalam pembelajaran. Untuk itu, berbagai kondisi peserta didik dalam suatu lingkungan belajar memungkinkan untuk mendapatkan proses pembelajaran yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa (Hanaunnadiya et al., 2023). Ciri-ciri pembelajaran berdiferensiasi antara lain proses pembelajaran yang menarik minat siswa, tujuan pembelajaran yang jelas, penilaian yang dilakukan secara berkala, guru tanggap terhadap kebutuhan belajar siswa serta pengelolaan kelas yang efektif dan kondusif.

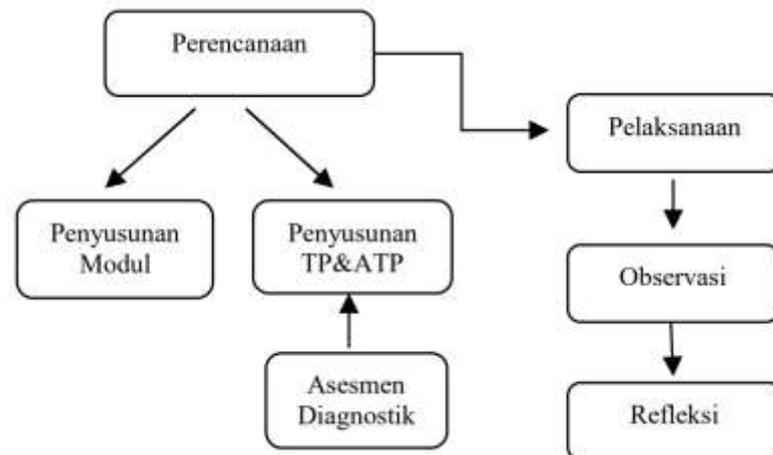
Pembelajaran berdiferensiasi muncul melalui program guru penggerak (PGP) yang dilaksanakan oleh pemerintah pada tahun 2020. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses siklus menelusuri tentang siswa dan menggenapi belajarnya berdasarkan perbedaannya (Sugiarti & Mulyono, 2022). Berbagai karakter dan kondisi siswa dalam sebuah komunitas belajar, sangat memungkinkan untuk mendapatkan proses pembelajaran yang berbeda disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, siswa akan dipetakan berdasarkan kemampuan yang dimiliki mulai memberikan berbagai macam cara untuk mendapatkan konten, mengembangkan gagasan serta mengoptimalkan karya pembelajaran dan ukuran penilaian sehingga seluruh anak di dalam satu ruang kelas yang memiliki kecakapan beragam bisa belajar secara digdaya.

Dari permasalahan di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis kajian mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam materi pembelajaran Sejarah di Kelas IV Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif (Wicaksono, 2022). Penelitian ini ingin mendeskripsikan implementasi pembelajaran diferensiasi dengan menggambarkan objek sesuai dengan realitas proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Tujuannya adalah menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara akurat.

Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan penjelasan tentang kegiatan pembelajaran yang ada di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Tanjung Senang Bandar Lampung pada Semester Gasal yaitu bulan Oktober 2024. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas IV yang berjumlah 28 siswa. Langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini disusun dalam empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Berikut ini adalah uraian pelaksanaan penelitian.



Gambar 1.
Alur Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap perencanaan, peneliti merancang dan menyiapkan modul ajar yang memuat langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pembelajaran sesuai dengan tahapan pembelajaran yang telah dirancang dalam modul ajar tersebut (Sugiarti & Mulyono, 2022). Untuk mengamati sejauh mana respon siswa terhadap pembelajaran, digunakan alat pengumpul data berupa angket/observasi. Observasi dilakukan sebagai upaya pengumpulan data baik melalui pengamatan langsung, angket, maupun wawancara. Peneliti mencatat hasil pelaksanaan pembelajaran dan hasil observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggambarkan fakta atau kenyataan sesuai dengan data yang diperoleh mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

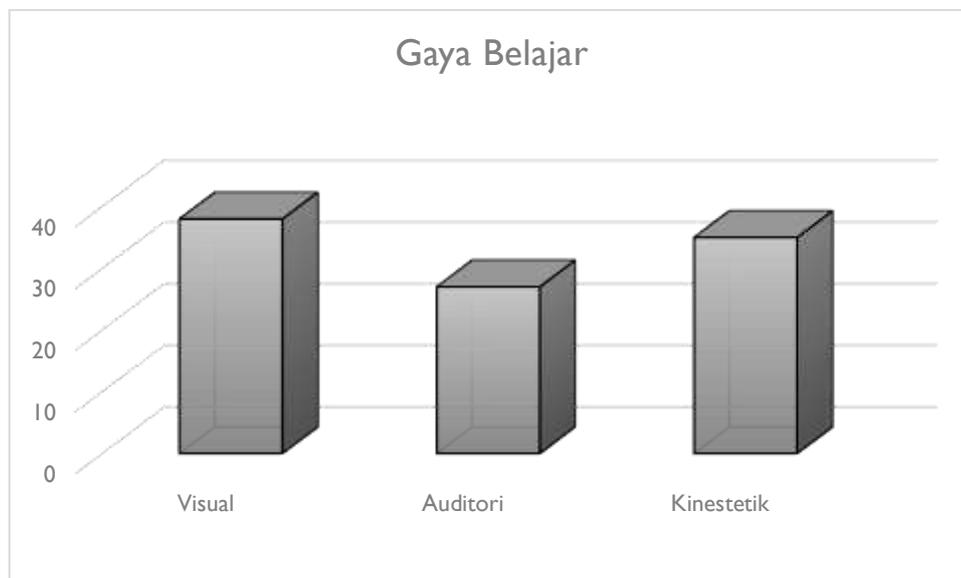
Hasil Penelitian

Hasil penelitian penerapan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas IV diperoleh dari tahap-tahap pelaksanaan berikut.

1. Perencanaan

Perencanaan diawali dengan melakukan observasi melalui instrumen angket tertutup yang dibagikan kepada siswa dan observasi langsung

terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data dasar dalam mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran.



Gambar 2.
Gaya belajar siswa kelas IV SDN 1 Tanjung Senang

Berdasarkan grafik tersebut, dijelaskan bahwa gaya belajar siswa kelas IV SDN 1 Tanjung Senang Bandar Lampung adalah 38% visual, 27% auditori, dan 35% kinestetik. Berdasarkan data tersebut, setiap siswa berbeda-beda gaya belajarnya serta kemampuan dalam menerima materi dan isi pembelajaran yang diajarkan.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, diferensiasi proses terletak pada awal kegiatan inti. Diferensiasi proses dirancang terkait dengan bagaimana siswa memperoleh materi yang diajarkan oleh guru. Hasil dari pelaksanaan pembelajaran diferensiasi adalah siswa dapat terfasilitasi dalam kebutuhan belajarnya berdasarkan gaya belajarnya. Selain itu, siswa menunjukkan kemajuan dalam bersikap aktif dan komunikatif dalam pembelajaran saat melakukan tanya jawab dengan guru dan teman.

Tabel 2. Rangkuman hasil asesmen sumatif materi Sejarah kelas IV SD

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Tuntas	23	82
Tidak Tuntas	5	18
Jumlah Siswa	28	100

Pada kegiatan kelompok, siswa secara mandiri melakukan dan menunjukkan diferensiasi proses berdasarkan modalitas yang dimiliki masing-masing siswa tanpa adanya rencana atau arahan dari guru. Selanjutnya, pada kegiatan penutup, siswa diberikan asesmen sumatif berupa soal evaluasi dengan jumlah 10 soal yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil penilaian, terdapat 23 siswa memperoleh hasil belajar di atas ketuntasan minimal dan 5 siswa lainnya masih belum tuntas.

3. Refleksi

Refleksi dari hasil pelaksanaan pembelajaran tersebut di antaranya asesmen yang diberikan pada siswa masih seragam. Melalui pembelajaran diferensiasi ini peserta didik menunjukkan antusias dan keaktifan dalam belajar. Berikut adalah hasil asesmen sumatif materi Sejarah pada Mata Pelajaran IPAS di kelas IV meliputi ketuntasan dalam pemahaman materi yang diberikan serta respon siswa terhadap pembelajaran diferensiasi yang dilaksanakan.

Tabel 2. Rangkuman ketuntasan belajar dan respon siswa

Aspek	Persentase
Ketuntasan	82
Respon siswa	78

Refleksi hasil pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi antara lain penilaian yang diberikan kepada peserta didik masih seragam. Melalui pembelajaran yang berdiferensiasi, siswa memperlihatkan semangat dan keaktifan dalam belajar. Respon siswa sebesar 78% menunjukkan semangat dan kegembiraan dalam mempelajari materi yang disukai dan mampu dilakukannya. Selanjutnya, dari hasil penilaian sumatif menunjukkan bahwa 82% siswa tuntas dalam memahami materi yang diberikan.

Pembahasan

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPAS materi Sejarah kelas IV SDN 1 Tanjung Senang dapat dilihat dari penyusunan modul pembelajaran yang memuat komponen pokok modul, di antaranya: 1) informasi umum berisi identitas modul, kompetensi awal, Profil Pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, sasaran siswa, dan model pembelajaran; 2) Komponen inti memuat tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna (informasi manfaat yang diperoleh peserta didik setelah proses pembelajaran), pertanyaan pembuka, kegiatan pembelajaran, penilaian (penilaian digunakan untuk mengukur prestasi belajar di akhir kegiatan), pengayaan dan remedial; 3) Lampiran yang berisi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), bahan bacaan guru dan siswa, daftar istilah, dan daftar pustaka.

Langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPAS materi Sejarah kelas IV SDN 1 Tanjung Senang pada tahap perencanaan dapat dilihat pada modul pengajaran pada komponen sarana dan prasarana yang berisikan media dan bahan yang diperlukan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Sarana yang digunakan dikaitkan dengan hasil asesmen diagnostik nonkognitif, khususnya mengenai gaya belajar. Materi disajikan berdasarkan asesmen terhadap gaya belajar yang dimiliki siswa. Dari hasil observasi di kelas, didapat bahwa gaya belajar siswa kelas IV SDN 1 Tanjung Senang Bandar Lampung adalah 38% visual, 27% auditori, dan 35% kinestetik. Dengan demikian, setiap siswa memiliki gaya belajar berbeda-beda.

Pembelajaran berdiferensiasi tercermin dalam komponen asesmen formatif. Asesmen formatif digunakan untuk mengukur capaian pembelajaran di akhir kegiatan. Asesmen diberikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Pada pokok bahasan teks prosedur disajikan bentuk asesmen yang berbeda-beda untuk setiap kelompok sasaran peserta didik. Kelompok peserta didik dengan gaya belajar visual disajikan media berupa gambar dan kisah perjuangan Radin Intan II. Siswa dengan gaya belajar auditori disajikan rekaman audio yang berisi kisah perjuangan Radin Intan II. Sedangkan peserta didik dengan gaya belajar kinestetik disajikan asesmen berupa praktik memerankan tokoh dalam drama sederhana tentang perjuangan Radin Intan II. Dari pengelompokan tersebut diperoleh hasil pembelajaran (asesmen formatif) yang dilakukan di akhir pembelajaran, 82% peserta didik mampu memahami nilai kepahlawanan Radin Intan II. Sedangkan 22% siswa lainnya sudah mulai berkembang dalam memahami sejarah perjuangan Radin Intan II dalam melawan penjajahan Belanda.

Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran sangat antusias, yaitu 78% siswa merasa senang dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Siswa merasa pembelajaran yang dilaksanakan sangat bervariasi, merasa sangat terbantu dengan adanya perbedaan media pengajaran dan tugas yang diberikan sehingga merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas dengan sangat baik. Sebanyak 12% siswa merasa tidak puas karena merasa belum maksimal dalam menyelesaikan tugas.

Temuan di atas sejalan dengan hasil penelitian Sugiarti & Mulyono (2022), pada tahap pelaksanaan pembelajaran siswa dikelompokkan berdasarkan minat/kegemaran siswa. Siswa dengan hobi menggambar, disajikan lembar kerja berupa gambar untuk membantu siswa membuat karya. Kelompok siswa dengan kegemaran menyanyi disajikan lembar kerja yang berisi sebuah lagu untuk dijadikan sebuah puisi. Strategi ini dilakukan untuk membantu siswa belajar sesuai kebutuhan masing-masing siswa sehingga capaian pembelajaran diperoleh secara maksimal.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada penelitian ini ditemukan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung yaitu dukungan dari pihak sekolah baik dari kepala sekolah, guru, dosen pembimbing, maupun rekan sejawat yang turut memberikan saran dan masukan terkait pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Selain faktor pendukung ditemukan pula faktor penghambat antara lain pemetaan pembelajaran berdiferensiasi yang masih terbatas belum dapat mengakomodir seluruh kebutuhan siswa seperti kesiapan belajar dan minat sehingga aspek-aspek lain dalam pembelajaran berdiferensiasi belum dapat terlaksana secara optimal (Hanaunnadiya et al., 2023). Padahal, di dalam kelas masih terdapat kebutuhan belajar lain yang harus diperhatikan. Faktor tersebut disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan guru tentang pembelajaran berdiferensiasi.

Untuk menarik minat siswa sedapat mungkin menyampaikan materi pembelajarannya dengan menarik agar mendapatkan respon yang baik dan tidak menjadi korban atas kesalahan pengajar yang kurang profesional dalam menyampaikan bahan ajarnya (Rohmah et al., 2024). Kemudian guru juga harus bisa memahami siswa yang masih awam dalam pengetahuannya agar memiliki kemauan untuk terus belajar sehingga tidak merasa minder dengan temannya yang telah memahami materi sepenuhnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran IPAS materi Sejarah kelas IV SDN 1 Tanjung Senang Kota Bandar Lampung dilaksanakan secara bertahap dimulai dengan asesmen diagnostik untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan belajar siswa. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan diimplementasikan terstruktur dalam modul dengan memperhatikan hasil penilaian diagnostik sebelum pelajaran dimulai. Asesmen formatif di akhir pembelajaran disesuaikan dengan hasil asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif menggunakan diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, G. P. (2020). PERANAN PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1 SE-Articles of Research), 802–815. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i1.445>

Fitriyani, Y., & Oktaviani, N. M. (2024). Membangun kesadaran sejarah siswa

- sekolah dasar melalui visualisasi museum sebagai sejarah lokal. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2), 190–198.
- Hanaunnadiya, F., Azizah, M., Untari, M. F. A., & Purbiyanti, E. D. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pedurungan Kidul 01 Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2 SE-Articles), 678–685. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.12884>
- Mahmudah, A. R., & Rahmi, L. (2016). URGENSI DAN INTEGRITAS ARSIP DALAM KONTEKS KEBANGSAAN DAN KESADARAN SEJARAH. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(1). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka/article/view/12353>
- Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusi*. CV Afifa Utama.
- Putri, N. M. A. P. K., & Aryati, I. G. A. A. I. (2023). *Materi Sejarah yang Sesuai dengan Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar: Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta Didik*. Opiniremaja.Com.
- Rohmah, A. J., Nazib, F. M., Yuliani, F. N., & Rusydan, G. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Digital di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 194–200.
- Septiani, N. K. A. D., & Anggreani, N. K. E. D. (2023). *Menyongsong Masa Depan Melalui Pembelajaran Sejarah di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/kadeerika6768/657d3d73de948f64ef080d22/>
- Subkhan, E. (2016). *Sejarah & Paradigma Teknologi Pendidikan untuk Perubahan Sosial*. Prenada Media.
- Sugiarti, N., & Mulyono. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Insan Mulya Kota Baru Driyorejo Gresik Nurlinah Sugiarti Abstrak. *Bapala*, 9(9), 157–164.
- Tomlinson, C. A. (2001). HOW TO Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms. In *Association for Supervision and Curriculum Development*. Association for Supervision and Curriculum Development. [https://doi.org/10.1016/0300-483X\(87\)90046-1](https://doi.org/10.1016/0300-483X(87)90046-1)
- Wicaksono, Andri. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pengantar Ringkas*. Garudhawaca.